



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investor merupakan pihak yang sangat penting bagi perusahaan, terutama ketika perusahaan ingin melakukan ekspansi bisnis. Perusahaan tentunya tidak ingin mengecewakan investor, karena dengan adanya investor, perusahaan akan memiliki modal tambahan untuk melakukan ekspansinya. Sementara itu, investor membutuhkan keyakinan bahwa perusahaan mampu mempertanggungjawabkan dana yang sudah ditanamkan. Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawabannya, perusahaan mempersiapkan laporan keuangan.

Dalam PSAK 1 revisi 2014 (IAI, 2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai keadaan keuangan entitas, dimana informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dengan adanya laporan keuangan yang wajar, maka kemungkinan pengambilan keputusan yang tepat akan lebih besar, karena didasarkan pada informasi yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen belum tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor. Perbedaan kepentingan yang terjadi adalah investor

tentunya menginginkan adanya pengembalian (*return*) atas dana yang sudah ditanamkannya, sementara pihak manajemen menginginkan adanya bonus, dimana bonus tersebut dibagikan berdasarkan pendapatan yang dicapai perusahaan pada tahun tersebut. Hal ini berkaitan dengan *agency theory*, dimana teori ini berfokus kepada hubungan dimana kesejahteraan seseorang (misalnya pemilik) dipercayakan kepada pihak lain, yaitu agen (misalnya *manager*) (Godfey *et al.*, 2010; 56). Untuk mencegah timbulnya kecurigaan tersebut, maka laporan keuangan yang sudah dipersiapkan perusahaan harus diperiksa oleh pihak yang independen.

Pemeriksaan independen ini dilakukan oleh auditor eksternal, yang biasa disebut dengan audit. Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4). Audit dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan terbebas dari salah saji material dan penyajiannya telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan berlaku di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Terdapat beberapa tahapan besar yang harus dilalui pada saat melakukan audit, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan penyelesaian. Dengan adanya perencanaan yang baik, kemungkinan bahwa pelaksanaan audit dapat berjalan dengan lancar, akan semakin besar. Untuk itu, terdapat beberapa tahapan perencanaan audit, yang dijelaskan dalam Arens *et al.* (2014:228), adalah

(1) menerima klien dan melakukan perencanaan awal, (2) memahami bisnis dan industri klien, (3) menilai risiko bisnis klien, (4) melakukan prosedur analitis awal, (5) menentukan materialitas dan menilai risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan, (6) memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian, (7) mengumpulkan informasi untuk menilai risiko kecurangan (*fraud*), dan (8) menentukan strategi audit keseluruhan dan program audit. Penelitian ini menitikberatkan kepada penentuan materialitas oleh auditor eksternal.

Materialitas merupakan konsep vital dalam proses audit, karena berhubungan dengan salah saji material yang menentukan kewajaran laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas merupakan pertimbangan subjektif dan profesional masing-masing auditor dan dipengaruhi persepsi auditor akan kebutuhan pemakai laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan yang dibuat auditor dalam menentukan jumlah salah saji material yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Dalam penelitian ini, pertimbangan tingkat materialitas diukur melalui penentuan tingkat materialitas dalam tahap perencanaan, penggunaan pengalaman dan kecakapan dalam penentuan tingkat materialitas, penggunaan tingkat materialitas dalam penentuan kewajaran laporan keuangan, penentuan tingkat materialitas berdasarkan dimensi profesionalisme yang dimiliki auditor.

Dengan penentuan tingkat materialitas yang tepat, auditor dapat menangkap salah saji material yang dilakukan oleh perusahaan dan merekomendasikan koreksi. Ketika perusahaan melakukan pencatatan atas koreksi

tersebut, maka laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan terbebas dari salah saji material. Laporan keuangan tersebut juga dapat diandalkan penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas oleh auditor adalah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, dan independensi.

Untuk menentukan tingkat materialitas yang sesuai dengan keadaan perusahaan, dibutuhkan auditor yang profesional, yang berdedikasi kepada profesinya. Profesionalisme adalah sikap yang dimiliki seseorang yang dianggap mencerminkan profesinya sebagai profesi yang dipercaya masyarakat. Ketika auditor memiliki profesionalisme, maka auditor tersebut akan menggunakan segenap pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya dalam melaksanakan audit, karena auditor akan memiliki persepsi bahwa profesinya merupakan pihak independen yang dipercaya masyarakat untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sudah sesuai dengan keadaan yang terjadi sehingga dapat terjadi transparansi dalam pengelolaan kekayaan masyarakat.

Profesionalisme dapat diukur dari pengabdian yang ia miliki terhadap profesinya. Semakin profesional seorang auditor, maka dedikasinya terhadap profesi akan semakin tinggi, sehingga auditor akan berusaha memberikan kualitas kerja yang terbaik. Kualitas kerja ini dapat diukur dengan kemampuan auditor menentukan dan menemukan salah saji material yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Sehingga, pertimbangan auditor akan tingkat materialitas menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan pada penelitian Lestari & Utama (2013), yang

menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengetahuan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2007:1121), diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui; kepandaian. Sementara, istilah kekeliruan, dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 312 (IAPI, 2011), berarti salah saji atau penghilangan yang tidak sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan adalah pengetahuan yang dimiliki auditor untuk menemukan kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan dalam perusahaan.

Auditor yang memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan akan mengetahui objek mana saja yang diperkirakan memiliki tingkat kekeliruan yang tinggi, sehingga auditor akan menentukan tingkat materialitas lebih rendah pada objek tersebut dan mengumpulkan bukti lebih banyak untuk meningkatkan kemungkinan ditemukannya kekeliruan yang dilakukan perusahaan. Ketika auditor memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan, auditor tersebut akan memiliki kecenderungan untuk menentukan tingkat materialitas dengan lebih tepat, sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Lestari & Utama (2013), yang menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengalaman merupakan sekumpulan peristiwa yang dialami auditor, yang memperkaya kemampuan auditor. Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan keahlian (Purnamasari, 2005, dalam Lestari & Utama, 2013). Pengalaman yang dimiliki auditor dapat dinilai dari banyaknya tugas yang

dilakukan dan lamanya bekerja sebagai auditor. Banyaknya tugas yang dilakukan membuat auditor semakin memahami apakah informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Sementara, lamanya bekerja sebagai auditor mampu meningkatkan efisiensi kerja auditor tanpa mengurangi ketelitian dan kecermatan dalam melakukannya.

Semakin banyak pengalaman auditor, membuat auditor semakin mampu menyaring informasi mana yang relevan, yang dibutuhkan dalam melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Dari informasi tersebut, auditor dapat mendeteksi kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor yang berpengalaman akan mampu menilai kesalahan mana yang dilakukan perusahaan yang sifatnya material, sehingga diharapkan auditor yang berpengalaman memiliki pertimbangan tingkat materialitas yang jauh lebih baik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Ekawati (2013), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kode etik akuntan yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawat, dan antara profesi dengan masyarakat (Iriyadi & Vannywati, 2011). Auditor dipercaya masyarakat untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sudah wajar dan terbebas dari salah saji material. Etika profesi diukur menggunakan kepribadian, kecakapan, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Semakin auditor memegang teguh etika profesi, auditor akan semakin memiliki integritas, semakin objektif, dan semakin berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena auditor menyadari bahwa profesinya memiliki tanggung jawab profesional kepada masyarakat untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga auditor akan menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan profesionalnya dalam melakukan pengambilan keputusan, bukan atas pengaruh pihak lain atau berdasarkan petunjuk manajemen. Maka, diharapkan auditor yang memegang teguh etika profesi akan melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan lebih tepat. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Muhammad (2013), yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Independensi adalah sikap yang tidak memihak kepada kepentingan siapapun, selain kepentingan pengguna laporan keuangan, yang berhak mendapatkan informasi yang sebenarnya dari perusahaan. Auditor yang independen tidak memihak kepada kepentingan siapapun, yang berarti bahwa auditor akan lebih objektif dalam melakukan tugasnya dan akan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Semakin independen seorang auditor, berarti proses audit yang ia jalani semakin terbebas dari pengaruh pihak lain untuk mempengaruhi atau membatasi jalannya proses audit. Sehingga auditor diharapkan dapat melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan lebih baik dengan menggunakan kecakapan, pengalaman, dan pengetahuan yang ia miliki sendiri. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Yunitasari (2014), yang

menyatakan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah kasus Kimia Farma di tahun 2002. Dalam rangka restrukturisasi, Sdr. Ludovicus Senci W. diminta melakukan audit untuk masa waktu 5 bulan, yang berakhir pada 31 Mei 2002. Dalam auditnya, *partner* KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa ini menemukan adanya kesalahan penilaian persediaan dan kesalahan pencatatan penjualan pada Laporan Keuangan untuk masa buku 2001. Hasil pemeriksaan Bapepam L-K menemukan bahwa terdapat kesalahan saji yang melibatkan penjualan dan persediaan. Kesalahan penyajian tersebut dilakukan dengan membuat 2 *master price* atas persediaan dan melakukan pencatatan ganda atas penjualan. *Master price* yang digunakan adalah *master price* yang sudah digelembungkan nilainya. Pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling auditor. Dalam investigasi yang dilakukan juga ditemukan bahwa auditor sudah melakukan prosedur audit yang sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, proses audit tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba oleh PT Kimia Farma. Atas kasus ini, Sdr. Ludovicus Senci W. diwajibkan membayar Rp100 juta untuk disetor ke kas negara, karena risiko audit tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. (Bapepam, 2002)

Dari kasus di atas, dapat dilihat pentingnya penentuan tingkat materialitas dalam proses audit, yaitu untuk menentukan jumlah dan pada bagian mana sampling akan dilakukan. Proses audit yang dilakukan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan, yaitu menurut Standar Profesional Akuntan Publik

(SPAP), tetapi kegagalan menemukan salah saji yang terjadi merupakan salah satu risiko audit yang ditanggung oleh auditor. Risiko audit adalah risiko bahwa auditor menyatakan opini yang tidak tepat ketika terdapat kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan (IAPI, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Lestari & Utama (2013), dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan 1 variabel independen, yaitu independensi, yang didasarkan pada penelitian Kinanti, 2013.
2. Perbedaan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta dan Tangerang, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali.
3. Perbedaan tahun penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2013, sementara penelitian ini dilakukan pada 2015.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi, Dan Independensi Terhadap Persepsi Pertimbangan Tingkat Materialitas”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Objek penelitian yang ditentukan adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) *big-four* dan *non-big four* di wilayah Jakarta dan Tangerang pada tahun 2015 dengan pengalaman minimal 1 tahun. Penelitian ini juga dibatasi dengan melihat

pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, dan independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang penelitian, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas ?
2. Apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas ?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas?
4. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas?
5. Apakah independensi berpengaruh terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh etika profesi terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap persepsi pertimbangan tingkat materialitas.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat digunakan sebagai masukan dalam merekrut auditor, apakah telah sesuai dengan kebutuhan KAP.

2. Auditor

Dapat memberikan informasi tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya.

3. Akademisi

Memberikan tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuannya.

4. Peneliti berikutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 5. Peneliti

Menambah wawasan yang dimiliki penulis tentang audit dan pertimbangan tingkat materialitas, serta faktor apa saja yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas oleh auditor.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan, secara garis besar, dapat diuraikan sebagai berikut:

#### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai penjelasan tentang teori-teori yang relevan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini dari berbagai literatur. Bab ini juga menguraikan hasil penelitian sebelumnya, dan juga perumusan hipotesis.

Bab ini menguraikan tentang laporan keuangan, pemeriksaan akuntansi (*auditing*), risiko audit, pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman, etika profesi, dan independensi.

#### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode

penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh dan yang telah diuji. Alat uji yang digunakan adalah uji kualitas data, yang termasuk di dalamnya uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, termasuk uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, serta uji hipotesis yang dilakukan adalah regresi linear berganda, dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t)

#### **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasari oleh hasil penelitian.

